

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah sebagai alat komunikasi bagi manusia dalam berbagai bidang kegiatan, baik dalam keluarga, lingkungan masyarakat maupun sekolah.

Bahasa Menjadi ciri identitas suatu bangsa, melalui bahasa orang dapat mengidentifikasi kelompok masyarakat bahkan dapat mengenali perilaku dan kepribadian masyarakat penuturnya. Oleh karena itu, masalah kebahasaan tidak lepas dari kehidupan masyarakat penuturnya.

Bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang identitas nasional, alat pemersatu bangsa dan alat perhubungan antar warga dan antar daerah. Bahasa Indonesia berfungsi sebagai bahasa resmi kenegaraan, bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, alat perhubungan pada tingkat nasional dan alat pengembangan kebudayaan nasional. Demikian pula sehingga memiliki ciri-ciri dan identitasnya sendiri yang membedakannya dari kebudayaan daerah.

Membaca adalah proses aktif dari pikiran yang dilakukan melalui mata terhadap bacaan. Dalam kegiatan membaca, pembaca memproses informasi dari teks yang dibaca untuk memperoleh makna (Vacca, 1991: 172). Membaca merupakan kegiatan yang penting dalam kehidupan sehari-hari, karena membaca tidak hanya untuk memperoleh informasi, tetapi berfungsi sebagai alat untuk memperluas

pengetahuan bahasa seseorang. Dengan demikian, anak sejak kelas awal SD perlu memperoleh latihan membaca dengan baik khususnya membaca puisi.

Membaca merupakan suatu kebutuhan bagi anak didik. Selain itu, membaca juga bukanlah keterampilan yang bisa ditransfer begitu saja, dan tidak hanya diterapkan pada salah satu studi khusus, tetapi membaca menyangkut kemampuan menginterpretasikan banyak hal dari pengalaman tertentu. Kemampuan membaca seseorang tidak dapat diberikan atau ditularkan kepada orang lain dengan begitu mudah. Membaca perlu latihan yang intensif dengan bimbingan yang serius. Dalam membaca perlu dikembangkan diberbagai bidang yang menyangkut dalam perspektif pengembangan intelektual, sosial dan emosi anak-anak. Dengan demikian, anak perlu dirangsang agar mempunyai keinginan untuk menyenangi bacaan terutama dalam pengajaran di sekolah.

Empat kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah membaca, menulis, menyimak dan berbicara. Dalam kemampuan membaca, siswa kelas 3 SD diharuskan memiliki kompetensi untuk mampu membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat. Hal ini dikarenakan puisi merupakan salah satu karya sastra yang menggunakan kata-kata indah dan kaya makna yang lahir sebagai karya dari seorang putra bangsa. Puisi dapat pula dijadikan sebagai tolak ukur tingkat peradaban suatu bangsa.

Membaca puisi ialah memahami apa yang terdapat dalam puisi atau apa yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya. Membaca puisi tidak hanya menyuarakan lambang-lambang bahasa saja, tetapi lebih dari pada itu Suharianto (2004:21). Membaca puisi pada hakikatnya menyuarakan kembali apa yang pernah dirasakan, dipikirkan, atau dialami penyairnya. Oleh karena itu, pembaca puisi sebelumnya harus menginterpretasikan apa yang ada di balik puisi. Ekspresi dan emosi yang lahir merupakan hasil interpretasi pembaca terhadap puisi. Dalam membaca puisi, emosi sangat penting.

Pembelajaran puisi bagi siswa bertujuan membiasakan membuat kalimat dengan santun dan indah, menumbuhkan nilai-nilai seni dan estetika yang tinggi. Puisi demikian, jika di bacakan sesuai dengan kaidah-kaidah yang telah ditentukan akan memberikan kesejukan jiwa bagi orang yang mendengarnya.

Dari uraian ini jelas bahwa puisi akan dapat dinikmati nilai-nilai estetika dan keindahannya serta dipahami maknanya jika di bacakan dengan baik. Artinya dalam pembacaan puisi terdapat aturan-aturan tertentu yang harus diperhatikan oleh pembaca puisi. Jika puisi dibacakan dengan cara tidak baik maka nilai-nilai seni dan keindahan puisi akan hilang, sehingga diperlukan pemahaman cara membacanya.

Membaca puisi ialah memahami apa yang terdapat dalam puisi atau apa yang ingin disampaikan penyair lewat puisinya. Membaca puisi tidak hanya menyuarakan lambang-lambang bahasa saja, tetapi lebih dari pada itu (Suharianto 2004:21). Membaca puisi pada hakikatnya menyuarakan kembali apa yang pernah dirasakan,

dipikirkan, atau dialami penyairnya. Oleh karena itu, pembaca puisi sebelumnya harus menginterpretasikan apa yang ada di balik puisi. Ekspresi dan emosi yang lahir merupakan hasil interpretasi pembaca terhadap puisi. Dalam membaca puisi, emosi sangat penting.

Namun pembelajaran membaca puisi dengan pelafalan dan intonasi yang tepat sering mengalami kendala. Kendala tersebut antara lain : 1) pengaruh dialek bahasa lokal, 2) kurang adanya percaya diri dan 3) minimnya contoh pembacaan puisi yang benar. Guru bahasa Indonesia sendiri belum tentu memiliki kemampuan membaca puisi yang baik dan benar.

Berdasarkan kenyataan yang di temukan pada observasi awal di kelas 3 SDN 17 Kota Barat dengan jumlah siswa 22 orang, yang terdiri atas 13 orang laki-laki dan 9 orang perempuan. Dari 13 orang siswa laki-laki hanya 6 orang siswa yang belum lancar membaca puisi, dan dari 9 orang siswa perempuan hanya 4 orang siswa yang belum lancar membaca.

Kuatnya pengaruh dialek bahasa lokal, menjadikan pembacaan puisi sebagai bahan tertawaan karena terdengar lucu. Kurang rasa percaya diri menyebabkan siswa malu untuk maju ke depan kelas dan merasa terpaksa. Minimnya contoh membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat membuat siswa tidak memiliki acuan atau gambaran tentang membaca puisi yang tepat. Kendala-kendala di atas menyebabkan siswa belum dapat membaca puisi dengan baik dan benar sesuai kompetensi dasar yang ditentukan.

Salah satu usaha yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan membaca puisi siswa kelas 3 SDN 17 Kota Barat adalah menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together*. Menurut Lie (1999), pembelajaran ini mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerja sama mereka. Teknik ini dapat diberikan pada semua mata pelajaran dan pada berbagai tingkatan usia. *Numbered Heads Together* adalah suatu model pembelajaran yang menerapkan keaktifan setiap siswa, maka untuk setiap siswa diberi nomor kemudian guru memanggil salah satu nomor dari siswa untuk melakukan presentase.

Melalui model *Numbered Head Together* anak akan lebih terarah. Untuk itu model *Numbered Head Together* dipilih guru agar dapat memberikan nuansa yang berbeda di dalam kegiatan belajar mengajar.

Dengan demikian, penulis mencoba mengangkat satu penelitian dengan formulasi judul sebagai berikut “ ***Meningkatan Kemampuan Siswa Membaca Puisi Melalui Model Numbered Head Together di Kelas 3 SDN I7 Kota Barat.***” Dengan menerapkan model *Numbered Head Together* ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi anak pada siswa kelas 3 di SDN 17 Kota Barat

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1.2.1 Dalam pembelajaran puisi siswa masih dipengaruhi oleh dialek bahasa lokal

1.2.2 Siswa merasa kurang percaya diri

1.2.3 Sebagian besar siswa belum lancar membaca

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut "Apakah Model *Numbered Head Together* dapat Meningkatkan Kemampuan Membaca Puisi pada siswa Kelas 3 SDN 17 Kota Barat

1.4 Cara Pemecahan Masalah

Untuk dapat memecahkan masalah dalam hal penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* guru menjelaskan materi pembelajaran yang akan di pelajari, kemudian Guru menyuruh siswa untuk berhitung dan masing-masing siswa mendapatkan nomor urut. Kemudian guru memberikan tugas masing-masing mengerjakan. Setelah itu guru memanggil salah satu nomor dan siswa yang bernomor tersebut membacakan hasil kerja.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka dapat ditetapkan tujuan penelitian sebagai berikut : "Untuk meningkatkan kemampuan siswa membaca puisi melalui Model *Numbered Head Together* di kelas 3 SDN 17 Kota Barat

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Bagi siswa

Dapat meningkatnya kemampuan membaca puisi melalui pengembangan kreativitas dan keaktifan siswa dalam proses pembelajaran.

1.6.2 Bagi Guru

Dapat diperolehnya Model pembelajaran yang tepat dan bervariasi dalam pembelajaran bahasa Indonesia (membaca puisi) bagi siswa kelas 3.

1.6.3. Bagi sekolah

Diperolehnya masukan bagi sekolah dalam usaha perbaikan proses pembelajaran sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah

1.6.4 Bagi peneliti

Diperolehnya pengetahuan baru tentang pembelajaran membaca puisi melalui model *Numbered Head Together* bagi siswa kelas 3 SDN 17 Kota Barat